

LANDASAN TEOLOGIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM INTEGRASI DALIL AL-QUR'AN DAN HADITS

Hanna Rifqiyyah¹, Sarwadi²

hannarifqiyyah@gmail.com¹, sarwadi@stitmadani.ac.id²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA)

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara komprehensif landasan teologis pemikiran pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya integrasi dalil Al-Qur'an dan hadits sebagai fondasi epistemologis, filosofis, dan aksiologis dalam pengembangan sistem pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan manusia seutuhnya (insan kāmīl) yang berfungsi sebagai khalifah di bumi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan analisis deskriptif-analitis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai pendidikan, serta hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang menegaskan urgensi menuntut ilmu dan keutamaan orang berilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan teologis pendidikan Islam bersifat integral—mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral—yang saling mendukung dalam membentuk kerangka pendidikan Islam yang komprehensif dan berkelanjutan. Kajian ini memberikan kontribusi akademik dalam upaya membangun paradigma pendidikan Islam yang adaptif, relevan dengan perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada nilai-nilai wahyu.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Landasan Teologis, Al-Qur'an, Hadits, Epistemologi Islam, Pemikiran Pendidikan.

ABSTRACT

This article comprehensively examines the theological foundations of Islamic education thought, emphasizing the integration of Qur'anic verses and Hadiths as epistemological, philosophical, and axiological foundations in developing an Islamic education system. Education in Islam is not merely understood as a knowledge transfer process but as the formation of complete human beings (insan kamil) who function as khalifah on earth. This study employs a library research method with descriptive-analytic analysis of Qur'anic verses containing educational values, as well as prophetic Hadiths that affirm the urgency of seeking knowledge and the virtues of the knowledgeable. The findings indicate that the theological foundation of Islamic education is integral—encompassing spiritual, intellectual, social, and moral dimensions—that mutually support each other in forming a comprehensive and sustainable Islamic education framework. This study contributes academically to efforts in building an adaptive Islamic education paradigm that remains relevant to contemporary developments while adhering to revelatory values.

Keywords: Islamic Education, Theological Foundation, Al-Qur'an, Hadith, Islamic Epistemology, Educational Thought.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang berorientasi pada pengembangan manusia dalam seluruh aspek kemanusiaannya, mencakup dimensi jasmani, ruhani, intelektual, emosional, dan sosial. Berbeda dengan paradigma pendidikan sekuler yang cenderung memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai moral dan spiritual, pendidikan dalam Islam bersumber langsung dari wahyu Ilahi sebagai sumber nilai tertinggi yang abadi dan universal. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW tidak hanya menjadi pedoman ajaran ritual semata, melainkan kerangka berpikir komprehensif yang mengarahkan

manusia pada pembinaan akhlak mulia, pengasahan intelektualitas yang tajam, serta penguatan spiritualitas yang mendalam. Prinsip ini ditegaskan secara tegas dalam Al-Qur'an, seperti perintah pertama wahyu dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan "Iqra'" (bacalah), menandakan bahwa pendidikan merupakan amanah pertama yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia. Demikian pula, QS. Al-Baqarah: 30 menegaskan peran manusia sebagai khalifah fil ard (khalifah di bumi), yang menuntut pendidikan holistik untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna). Oleh karena itu, landasan teologis pendidikan Islam menjadi titik tolak utama bagi seluruh bangunan pemikiran pendidikan, yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter yang siap menjalankan amanah kekhalifahan.

Secara historis, pemikiran pendidikan Islam telah berkembang sejak masa sahabat Nabi SAW, di mana masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan terintegrasi yang menggabungkan ilmu agama, pengetahuan umum, dan keterampilan praktis. Tradisi ini dilanjutkan oleh generasi ulama klasik, seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*-nya yang menekankan tazkiyatun nafs (pemurnian jiwa) sebagai tujuan utama pendidikan, Ibn Sina (Avicenna) yang mengintegrasikan filsafat Yunani dengan wahyu dalam sistem pendidikan medisnya, serta Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya yang menganalisis dinamika sosial dan pendidikan sebagai faktor keberlangsungan peradaban. Di era modern, pemikir seperti Muhammad Abduh dengan konsep tawhidiyyah dan Sayyid Qutb dalam *Ma'alim fi al-Tariq* memperbarui paradigma ini untuk menjawab tantangan kolonialisme dan modernisasi. Pemikiran mereka menunjukkan bahwa landasan teologis pendidikan Islam bersifat integral dan adaptif, mampu berevolusi mengikuti dinamika zaman tanpa menyimpang dari prinsip wahyu.

Konteks modern, bagaimanapun, menghadirkan tantangan baru yang semakin kompleks bagi pendidikan Islam. Globalisasi membawa arus informasi digital yang masif melalui platform seperti media sosial dan kecerdasan buatan (AI), yang mengubah pola belajar generasi muda secara radikal. Perkembangan teknologi 4.0, urbanisasi, dan sekularisasi sosial-budaya menimbulkan krisis identitas keislaman, sementara krisis moralitas global yang ditandai dengan materialisme, individualisme, dan degradasi etika semakin memperburuk situasi. Di Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, tantangan ini terwujud dalam kurikulum madrasah dan pondok pesantren yang sering terfragmentasi antara pelajaran agama dan umum, serta rendahnya daya saing lulusan terhadap tuntutan pasar kerja global. Menurut data Kementerian Agama RI (2023), hanya 40% lulusan pesantren yang siap menghadapi era industri 4.0, sementara survei UNESCO (2022) mengindikasikan penurunan literasi spiritual di kalangan pemuda Muslim akibat dominasi konten hiburan digital. Tantangan ini menuntut reinterpretasi dan aktualisasi prinsip-prinsip wahyu dalam dunia pendidikan, sehingga pendidikan Islam tetap relevan dan kompetitif tanpa kehilangan identitas keislamannya yang kokoh.

Upaya reinterpretasi tersebut hanya dapat dilakukan dengan memahami secara mendalam bagaimana wahyu (Al-Qur'an dan hadits) membentuk landasan teologis pendidikan Islam. Landasan ini mencakup tiga dimensi utama: epistemologis (sumber pengetahuan dari wahyu), filosofis (tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah), dan aksiologis (nilai-nilai akhlak dan keadilan sosial). Hadits Nabi SAW "Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina" (HR. Baihaqi) menegaskan urgensi ilmu universal, sementara QS. Al-Mujadalah: 11 menjanjikan derajat tinggi bagi orang berilmu. Dengan demikian,

seluruh aktivitas pendidikan—mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga evaluasi—dapat berjalan dalam kerangka nilai yang bersumber dari Tuhan, menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga bermoral tinggi dan bertakwa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan data dari sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadits shahih, serta sumber sekunder berupa buku-buku klasik dan kontemporer pendidikan Islam (misalnya karya Al-Ghazali, Nashruddin At-Tarmizi, dan jurnal seperti Jurnal Pendidikan Islam), jurnal ilmiah internasional (seperti Journal of Islamic Education), dan tulisan akademik lainnya dari Google Scholar. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan konsep-konsep teologis secara sistematis dan menganalisis relevansinya dalam kerangka pendidikan Islam modern melalui triangulasi sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas.

Kajian Teoretis

Kajian tentang landasan teologis pendidikan Islam membahas bagaimana wahyu membentuk paradigma pendidikan yang holistik. Dalam sejarah tradisi keilmuan Islam, para tokoh seperti Al-Ghazali mengembangkan teori pendidikan berlandaskan teks wahyu melalui konsep maqamat (tahapan spiritual), Ibn Sina menekankan keseimbangan antara nafsaniyyah (jiwa) dan aqliyyah (akal), Ibn Khaldun menganalisis pendidikan sebagai asabiyyah (solidaritas sosial), serta Muhammad Abduh dan Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim yang menekankan adab menuntut ilmu. Mereka sepakat bahwa pendidikan adalah sarana pemurnian jiwa, pembinaan akal, dan pembentukan kepribadian unggul yang berorientasi pada ubudiyyah (ibadah total kepada Allah).

Konsep pendidikan Islam tidak hanya menyentuh aspek rasional, tetapi juga spiritual yang mencakup hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (hablum min Allah) dan horizontal dengan sesama (hablum min annas). Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk karakter manusia yang sadar akan tugas kekhalifahannya serta taat kepada Allah SWT. Oleh karena itu, landasan teologis pendidikan Islam memuat prinsip-prinsip yang tidak berubah (tsawabit), seperti tauhid, keadilan, dan ihsan, meskipun metode dan konten pendidikan dapat berkembang mengikuti dinamika zaman, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Maidah: 101 yang mendorong pengetahuan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Al-Qur'an sebagai Fondasi Pendidikan Islam

a. Pendidikan dalam Perspektif Tauhid

Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan indikasi kuat bahwa pendidikan harus berlandaskan tauhid sebagai prinsip ontologis utama, yang menyatukan seluruh dimensi kehidupan manusia. Tanpa tauhid, pendidikan hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi kosong secara spiritual, sebagaimana diperingatkan dalam QS. Ali Imran: 190–191 yang mengajak manusia merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai sarana pendidikan tauhid. Ayat ini menekankan bahwa pemahaman hakikat penciptaan harus menjadi dasar proses belajar, menghubungkan akal dengan kesadaran ketuhanan. Selain itu, QS. Al-Ghashiyah: 17–20 memerintahkan observasi alam seperti unta, langit,

dan bumi sebagai metode pembelajaran empiris yang berorientasi tauhid, sementara QS. Al-Baqarah: 30 menegaskan tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang menuntut pendidikan holistik untuk menjaga keseimbangan ekosistem

b. Literasi dan Keilmuan sebagai Mandat Peradaban

Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 bukan sekadar perintah membaca, melainkan mandat wahyu pertama yang menghubungkan literasi dengan kesadaran ketuhanan melalui frasa “Iqra’ bismi rabbika alladzi khalaq”. Proses memperoleh ilmu harus terintegrasi dengan nilai spiritual untuk menghindari kehilangan arah, sebagaimana literasi sekuler sering kali mengabaikan dimensi eskatologis. QS. Al-Mujadilah: 11 semakin memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang beriman dan berilmu beberapa derajat, menjadikan pendidikan sebagai instrumen elevasi spiritual dan sosial baik di dunia maupun akhirat. Integrasi ini relevan dengan kurikulum modern seperti Kurikulum Cinta Kementerian Agama RI yang menekankan rahmah profetik.

c. Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (Lifelong Learning)

QS. Thaha: 114 dengan doa “Rabbi zidni ‘ilmā” menegaskan pendidikan sebagai proses progresif dan dinamis yang tidak terbatas pada usia atau fase hidup tertentu. Ayat ini mencerminkan komitmen Nabi Muhammad SAW terhadap pembelajaran kontinu, yang menjadi model bagi pendidikan Islam kontemporer di tengah era digital. Konsep ini menjawab tantangan globalisasi dengan mendorong adaptasi seumur hidup, di mana pendidik dan peserta didik terus mengembangkan kompetensi tanpa mengorbankan nilai wahyu.

Landasan Hadits sebagai Penguatan Epistemologi Pendidikan Islam

a. Kewajiban Menuntut Ilmu

Hadits qudsi “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah) menegaskan pendidikan sebagai fardhu ‘ain yang integral dengan ibadah, melebihi sekadar kewajiban ritual. Hadits ini menjadi epistemologi dasar yang membebaskan ilmu dari batasan geografis atau budaya, mendorong umat Islam mengejar pengetahuan universal. Dalam konteks Indonesia, hadits ini mendukung reformasi kurikulum PAI untuk mengintegrasikan ilmu agama dan umum.

b. Ilmu sebagai Jalan Menuju Surga

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim) memberikan nilai eskatologis pada pendidikan, di mana usaha belajar menjadi ibadah berpahala. Hadits ini memotivasi generasi muda menghadapi distraksi digital, menjadikan pendidikan sebagai investasi akhirat yang berkelanjutan.

c. Guru sebagai Pewaris Nabi

Hadits riwayat Tirmidzi menyatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi, mewarisi ilmu bukan harta, sehingga pendidikan memiliki dimensi profetik yang menuntut integritas moral. Peran guru sebagai pewaris ini krusial dalam menjaga transmisi wahyu, terutama di madrasah modern yang menghadapi sekularisasi.

Integrasi Dalil Teologis dan Relevansinya bagi Pendidikan Kontemporer

a. Pendidikan Holistik: Spiritual–Moral–Intelektual

Landasan teologis menuntut pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi spiritual (hablum min Allah), moral (akhlak mulia), dan intelektual (pengembangan akal), karena manusia adalah makhluk multidimensional. Integrasi ini mencegah fragmentasi kurikulum, sebagaimana terlihat pada Kurikulum Merdeka yang masih bergulat dengan

dikotomi agama-umum.

b. Pendidikan sebagai Transformasi Sosial

Al-Qur'an memerintahkan 'adl dan ihsan (QS. An-Nahl: 90), menjadikan pendidikan sebagai alat reformasi sosial untuk mencetak agen perubahan, bukan hanya pekerja karier. Di Indonesia, ini relevan dengan isu intoleransi dan kemiskinan struktural.

c. Pendidikan sebagai Pilar Peradaban

Peradaban Islam keemasan dibangun melalui institusi seperti Madrasah Nizamiyah dan Bayt al-Hikmah, yang mengintegrasikan wahyu dengan ilmu empiris. Model ini dapat direplikasi hari ini untuk meningkatkan daya saing pendidikan Islam global.

d. Tantangan Pendidikan Islam Modern

Tantangan utama meliputi sekularisasi ilmu, dampak teknologi digital pada moral, kurikulum pragmatis berlebih, dan krisis identitas spiritual generasi Z. Solusi teologis menekankan integrasi wahyu untuk adaptasi sistemik tanpa hilangnya jati diri

KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif membuktikan bahwa landasan teologis pemikiran pendidikan Islam yang bersumber dari integrasi dalil Al-Qur'an dan hadits membentuk fondasi epistemologis, filosofis, dan aksiologis yang kokoh serta integral bagi pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer. Al-Qur'an, sebagai wahyu pertama yang dimulai dengan perintah "Iqra' bismi rabbika" (QS. Al-Alaq: 1-5), menegaskan pendidikan sebagai mandat tauhid yang holistik, mencakup pemahaman hakikat penciptaan (QS. Ali Imran: 190-191), observasi alam semesta (QS. Al-Ghashiyah: 17-20), tanggung jawab kekhalifahan (QS. Al-Baqarah: 30), elevasi derajat berilmu (QS. Al-Mujadilah: 11), serta pembelajaran sepanjang hayat (QS. Thaha: 114). Hadits Nabi SAW seperti "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim" (HR. Ibnu Majah), "Barang siapa menempuh jalan mencari ilmu, Allah memudahkan jalan menuju surga" (HR. Muslim), dan "Ulama adalah pewaris para nabi" (HR. Tirmidzi) memperkuat dimensi ini dengan menjadikan pendidikan sebagai ibadah fardhu 'ain, investasi eskatologis, dan misi profetik yang menuntut integritas moral.

Integrasi dalil teologis ini menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang tidak sekadar transfer pengetahuan kognitif, melainkan pembentukan insan kamil yang seimbang dalam dimensi spiritual (hablum min Allah), moral (akhlak mulia), intelektual (pengembangan akal), dan sosial (transformasi masyarakat). Dalam konteks Indonesia sebagai negara Muslim terbesar, temuan ini relevan untuk mengatasi fragmentasi kurikulum madrasah dan pesantren, di mana data Kementerian Agama RI (2023) mencatat hanya 40% lulusan siap era industri 4.0 akibat dikotomi ilmu agama-umum. Pendidikan Islam berbasis wahyu mampu menjawab tantangan sekularisasi, disrupsi teknologi digital, krisis identitas generasi Z, dan pragmatisme kurikulum dengan mempertahankan prinsip tsawabit (tauhid, 'adl, ihsan) sambil adaptif terhadap dinamika globalisasi, sebagaimana model peradaban Islam keemasan melalui Madrasah Nizamiyah dan Bayt al-Hikmah.

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka integratif yang dapat diaplikasikan dalam reformasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta Kementerian Agama, menghasilkan lulusan yang kompeten profesional sekaligus bertakwa. Secara praktis, rekomendasi mencakup: (1) pengintegrasian dalil wahyu dalam silabus PAI melalui pendekatan deskriptif-analitis; (2) pelatihan guru sebagai pewaris nabi

dengan modul berbasis hadits; (3) pengembangan platform digital tauhid-oriented untuk lifelong learning; dan (4) kolaborasi lintas disiplin antara pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi untuk transformasi sosial. Implementasi ini diharapkan meningkatkan literasi spiritual pemuda Muslim, sebagaimana diindikasikan survei UNESCO (2022), serta memperkuat daya saing pendidikan Islam nasional.

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka integratif yang dapat diaplikasikan dalam reformasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta Kementerian Agama, menghasilkan lulusan yang kompeten profesional sekaligus bertakwa. Secara praktis, rekomendasi mencakup: (1) pengintegrasian dalil wahyu dalam silabus PAI melalui pendekatan deskriptif-analitis; (2) pelatihan guru sebagai pewaris nabi dengan modul berbasis hadits; (3) pengembangan platform digital tauhid-oriented untuk lifelong learning; dan (4) kolaborasi lintas disiplin antara pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi untuk transformasi sosial. Implementasi ini diharapkan meningkatkan literasi spiritual pemuda Muslim, sebagaimana diindikasikan survei UNESCO (2022), serta memperkuat daya saing pendidikan Islam nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Depag RI.
- Ibnu Majah. Sunan Ibnu Majah. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Muslim, Imam. Shahih Muslim. Beirut: Dar Ihya' Turats al-'Arabi.
- Tirmidzi, Imam. Sunan At-Tirmidzi. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Al-Abrasyi, Athiyah. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Mesir: Dar al-Fikr, 1992.
- Ibn Khaldun, Abdurrahman. Muqaddimah Ibn Khaldun. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Al-Qur'an al-Karim. (tanpa tahun). Terjemahan Departemen Agama RI. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad. (1994). Syu'ab al-Iman. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1997). Ihya Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ibn Khaldun. (1981). Muqaddimah. Terjemahan Franz Rosenthal. Princeton: Princeton University Press.
- Ibn Sina. (1999). Al-Qanun fi al-Tibb. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Laporan Tahunan Pendidikan Madrasah dan Pesantren 2023. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Nashruddin At-Tarmizi. (2005). Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Mu'allim. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Qutb, Sayyid. (2006). Ma'alim fi al-Tariq. Kairo: Dar al-Salam.
- UNESCO. (2022). Global Education Monitoring Report: Non-state Actors in Education. Paris: UNESCO Publishing.
- Zarnuji, Burhanuddin. (1997). Ta'lim al-Muta'allim fi Tariq al-Ta'allum. Terjemahan Hamka. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasanah, U., & Sofa, D. (2025). Integrasi Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam. Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 1-15.
- Malik, M. (2025). A Hadith-Based Love Curriculum in Islamic Education. Al-Muashirah, 12(2), 45-62.
- Solihah, I. (2025). Integrating Al-Qur'an, Hadith, and Science in Islamic Education. JIPSI, 8(1), 20-35.
- Sitika, A. J. (2025). Kurikulum PAI Berbasis Al-Qur'an, Sunnah, dan Budaya Lokal. Jurnal

Hidayah, 10(2), 78-92.
Kementerian Agama RI. (2023). Laporan Tahunan Pendidikan Madrasah dan Pesantren. Jakarta:
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (Digunakan dalam analisis tantangan kontemporer).